



**KONFLIK ANTARA KELOMPOK ABANGAN DAN
SANTRI DALAM NOVEL *KANTRING GENJER-GENJER*
KARYA TEGUH WINARSHO AS:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Sugiono

2111413026

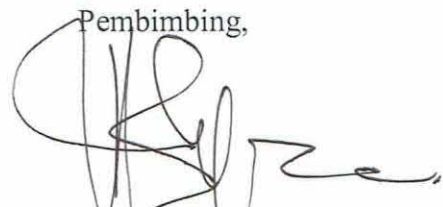
**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni.

Semarang, 04 Februari 2019

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Mulyono', written over the printed name.

Mulyono, S.Pd., M.Hum.

NIP 197206162002121001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul *Konflik antara Kelompok Abangan dan Santri dalam Novel Kantring Genjer-genjer Karya Teguh Winarsho AS: Kajian Sosiologi Sastra* karya,

Nama : Sugiono

NIM : 2111413026

program studi : Sastra Indonesia

telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 12 Februari 2019.

Semarang, 21 Februari 2019

Panitia Ujian



Ketua,

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP 198505282010121006

Sekretaris,

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004

Penguji I,

Suseno, S.Pd., M.A.
NIP 197805142003121002

Penguji II,

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002

Penguji III,

Mulyono S.Pd., M.Hum.
NIP 197206162002121001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Sugiono

NIM : 2111413026

program studi : Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Konflik antara Kelompok Abangan dan Santri dalam Novel Kantring Genjer-genjer Karya Teguh Winarsho AS: Kajian Sosiologi Sastra* ini benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 04 Februari 2019



Sugiono
NIM 2111413026

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Aku memiliki kepercayaan bahwa aku bisa melakukan, aku akan mencapai kemampuan untuk melakukannya, meskipun pada awalnya aku tidak memiliki kapasitas tersebut (Mahatma Gandhi)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Bambang Cahyono dan Ibu Jumiati.
2. Almamater, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur peneliti haturkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dengan usaha dan doa, penyusunan skripsi yang berjudul “Konflik antara Kelompok Abangan dan Santri dalam Novel *Kantring Genjer-genjer* Karya Teguh Winarsho AS: Kajian Sosiologi Sastra” ini dapat terselesaikan dengan baik. Salawat dan salam peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah memberikan teladan bagi kehidupan dunia dan akhirat. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari keikutsertaan dan bantuan dari berbagai pihak, baik itu bantuan secara moral maupun spiritual yang sangat membantu terselesaikannya skripsi ini. Pada kesempatan ini dengan penuh penghargaan dan rasa hormat, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Mulyono, S.Pd., M.Hum., sebagai dosen pembimbing yang selalu memberikan masukan, arahan, dan bimbingan dengan sabar dalam penyelesaian skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mencari bekal keilmuan di Unnes.
2. Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
3. Dr. Haryadi, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unnes yang telah memberikan kelancaran administrasi.

4. U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum. selalu Koodinator Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unnes yang telah memberikan kelancaran administrasi.
5. Teguh Winarsho AS yang telah menulis karya luar biasa.
6. Bapak Bambang Cahyono dan Ibu Jumiati, orang tua tercinta yang senantiasa memberikan dukungan materiel dan imateriel. Terima kasih atas cinta yang tak terhingga serta doa dan restu yang selalu mengiringi setiap langkah peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi dengan baik.
7. Bagus, Faida, Pipit, Huda, Ayak, Kiki, Rima, dan Tika sebagai teman yang selalu memberi semangat.
8. Zaki dan Afiq, sebagai teman indekos seperjuangan selama di Semarang.
9. Gimbo, sahabat yang selalu memotivasi.
10. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2013 yang luar biasa.
11. Teman-teman B3 sebagai teman nongkrong dan diskusi yang asyik.
12. Semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu yang telah membantu dan mendoakan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Semarang, 04 Februari 2019

Peneliti

SARI

Sugiono. (2019). *Konflik antara Kelompok Abangan dan Santri dalam Novel Kantring Genjer-genjer Karya Teguh Winarsho AS: Kajian Sosiologi Sastra*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Mulyono, S.Pd., M.Hum.

Kata kunci: *Abangan*, Konflik Georg Simmel, Konflik Sosial, Santri, Sosiologi Sastra

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Novel sebagai salah satu karya sastra menampilkan konflik yang merupakan cerminan atas konflik yang ada di masyarakat. Salah satu konflik dalam novel yang menarik untuk dikaji adalah konflik agama, karena konflik agama masih banyak terjadi di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji tentang bentuk dan penyebab konflik antara kelompok *abangan* dan santri dalam novel *Kantring Genjer-genjer* karya Teguh Winarsho AS.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori konflik Georg Simmel untuk menganalisis bentuk konflik dan penyebab konflik antara kelompok *abangan* dan santri dalam novel. Data dalam penelitian ini adalah teks tertulis berupa kutipan-kutipan kata, kalimat, dan paragraf yang diambil dari sumber data yang berhubungan masalah penelitian. Sumber data penelitian ini terdiri atas dua sumber yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Kantring Genjer-genjer* karya Teguh Winarsho AS, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa referensi berupa artikel, skripsi, tesis, dan buku-buku yang berkaitan dengan sosiologi sastra, teori konflik Georg Simmel, dan konflik agama. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca-catat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk konflik dan penyebab konflik dalam novel terdiri atas konflik pertandingan antagonistik, konflik hukum, konflik mengenai prinsip-prinsip dasar, konflik kepentingan, dan konflik dalam hubungan intim atau akrab.

Hasil penelitian ini hendaknya dapat menjadi pemicu untuk penelitian karya sastra lainnya. Peneliti juga berharap novel *Kantring Genjer-genjer* karya Teguh Winarsho AS dapat diteliti secara lebih mendalam dengan teori konflik selain Georg Simmel atau dengan kajian yang berbeda sehingga dapat diperoleh hasil bervariasi dan memperkaya penelitian sastra Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi pembaca sebagai referensi mengenai konflik antarkelompok agama, sehingga dapat menambah rasa toleransi dan saling menghormati antarumat beragama.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	iix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Landasan Teori	17
2.2.1 <i>Sosiologi Sastra</i>	17
2.2.2 <i>Teori Konflik Georg Simmel</i>	21
2.2.3 <i>Abangan</i>	27
2.2.4 <i>Santri</i>	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian.....	32
3.2 Data dan Sumber Data.....	33
3.3 Teknik Pengumpulan Data	34
3.4 Teknis Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Bentuk Konflik antara Kelompok <i>Abangan</i> dan <i>Santri</i> dalam Novel <i>KGG</i>	36

4.1.1	<i>Konflik Pertandingan Antagonistik</i>	37
4.1.2	<i>Konflik Hukum</i>	42
4.1.3	<i>Konflik mengenai Prinsip-prinsip Dasar</i>	46
4.1.4	<i>Konflik Kepentingan</i>	49
4.1.5	<i>Konflik dalam Hubungan Intim atau Akrab</i>	54
4.2	Penyebab Konflik antara Kelompok <i>Abangan</i> dan Santri dalam Novel <i>KGG</i>	57
4.2.1	<i>Penyebab Konflik Pertandingan Antagonistik</i>	57
4.2.2	<i>Penyebab Konflik Hukum</i>	59
4.2.3	<i>Penyebab Konflik mengenai Prinsip-prinsip Dasar</i>	61
4.2.4	<i>Penyebab Konflik Kepentingan</i>	63
4.2.5	<i>Penyebab Konflik dalam Hubungan Intim atau Akrab</i>	65
BAB V PENUTUP		68
5.1	Simpulan.....	68
5.2	Saran	72
DAFTAR PUSTAKA		73
LAMPIRAN		76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Sinopsis Novel <i>KGG</i>	76
2. Biografi Teguh Winarsho AS	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai unsur medianya. Selain bahasa, karya sastra juga menggunakan beberapa unsur lain dalam perwujudannya, seperti pengalaman pengarang, teknik mengolah atau meramu pengalaman itu hingga berwujud teks, konsep estetika atau konsep seni, dan sistem sosial-budaya yang memungkinkan teks itu memperoleh kedudukan atau peran tertentu (Noor, 2004:4). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Teeuw (1988:224) menyatakan bahwa secara mimesis, dalam proses penciptaannya, karya sastra dianggap sebagai pencerminan, peniruan, ataupun pembayangan realitas. Oleh sebab itu, selain bahasa yang indah, faktor pengalaman pengarang dan bagaimana pengarang bisa mengolah realitas adalah faktor penting untuk menghasilkan karya sastra yang menarik untuk dinikmati, dipahami, dihayati, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Karya sastra sangat berkaitan erat dengan masyarakat. Wellek & Warren (dalam Noor, 2004:48) mengatakan bahwa karya sastra itu sebuah lembaga masyarakat yang bermedium bahasa, sedang bahasa sendiri adalah ciptaan masyarakat. Oleh sebab itu, sebagian besar unsur-unsur dalam karya sastra bersifat sosial, seperti norma-norma yang ada dalam masyarakat. Karya sastra juga mewakili kehidupan, sedangkan kehidupan sendiri adalah kenyataan sosial yang dalam diri sastrawan dapat menjadi objek penciptaan karya sastra. Sehingga

karya sastra yang diciptakan oleh sastawan dapat dikatakan sebagai cerminan kehidupan masyarakat.

Karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat merupakan sebuah proses yang hidup, yang sebenarnya tidak hanya mencerminkan realitas, melainkan juga dapat memberikan sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamis yang mungkin melampaui pemahaman umum. Istilah cermin dalam karya sastra menurut Donald (dalam Endraswara, 2013:88) adalah sebagai suatu istilah yang merujuk pada berbagai perubahan dalam masyarakat. Sementara dalam pandangan Lowenthal (dalam Endraswara, 2013:88), sastra sebagai cermin nilai dan perasaan, akan merujuk pada tingkatan perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang berbeda dan cara individu menyosialisasikan diri melalui struktur sosial. Jadi, karya sastra dalam hal ini merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang dipantulkan secara nyata oleh pengarang tentang keadaan masyarakat maupun berbagai perubahan dalam masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya.

Pengarang adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh sekelompok sosial tertentu yang pada gilirannya menyangkut pendidikan, agama, adat-istiadat, dan segenap lembaga sosial yang ada di sekitarnya. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan

sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 2010:1). Meskipun karya fiktif-imajinatif, karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang, serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Realitas sosial dan lingkungan yang ada di sekitar pengarang adalah bahan untuk menciptakan karya sastra, sehingga karya sastra yang dihasilkan memiliki kaitan erat dengan kehidupan pengarang maupun dengan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar pengarang.

Kaitan erat antara sastra dan masyarakat menjadikan kajian tentang sastra memerlukan sebuah disiplin ilmu yang mendukung, yakni sosiologi sastra. Wolf (dalam Faruk, 2012:4) mengatakan bahwa sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya harus berurusan dengan hubungan antara sastra dan masyarakat. Sementara itu sosiologi sastra menurut Endraswara (2013:77) adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Arenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya.

Karya sastra dapat menunjukkan gejala-gejala yang dilukiskan pengarang melalui bahasa tentang segala hal yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial.

Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah suatu produk kehidupan yang mengandung nilai sosial dan budaya dari suatu fenomena kehidupan manusia. Berdasarkan hal tersebut, maka karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi. Karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Segi-segi kemasyarakatan menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga, dan proses sosial. Kajian sosiologi sastra akan menempatkan karya sastra sebagai cerminan dari sebuah realita sosial. Sosiologi sastra juga berupaya meneliti pertautan antara sastra dan kenyataan sosial masyarakat dalam berbagai dimensinya. Maka, dengan disiplin ilmu sosiologi sastra, diharapkan mampu memberikan pedoman dalam pengkajian konflik-konflik sosial yang ada dalam karya sastra tersebut.

Novel sebagai salah satu karya sastra menampilkan konflik-konflik yang merupakan cerminan atas konflik-konflik yang ada di masyarakat. Konflik (dalam KBBI Daring) bermakna “percekcokan; perselisihan; pertentangan; dan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya)”. Sementara Simmel (dalam Haryanto, 2012: 51) melihat konflik sebagai bentuk dasar interaksi sosial yang terjalin dalam hubungan yang kompleks. Oleh sebab itu, Simmel memandang konflik sebagai gejala yang tidak mungkin dihindari dalam masyarakat. Konflik sosial tersebut dapat timbul karena adanya perbedaan dalam masyarakat baik dari segi pendapat, pemikiran, keyakinan, maupun kepentingan yang pada akhirnya menimbulkan konflik.

Sebagai karya sastra berbentuk prosa yang panjang, novel lebih bisa menampilkan konflik-konflik yang lebih kompleks dan detail. Dalam novel digambarkan kehidupan manusia dengan segala peristiwa yang dialaminya.

Salah satu konflik dalam novel yang menarik untuk dikaji adalah konflik agama. Agama adalah pedoman hidup manusia di dunia untuk dapat memperoleh kebaikan dan keselamatan baik di dunia maupun setelah kematian. Maka sudah sepatutnya agama mengajarkan kasih sayang pada sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan, alam, tumbuh-tumbuhan, hewan, hingga benda mati. Dalam kehidupan bermasyarakat, agama dapat memberi sumbangsih positif bagi masyarakat dengan menjalin persaudaraan dan toleransi. Namun di sisi yang lain, agama juga dapat sebagai pemicu konflik antarmasyarakat beragama. Ini adalah sisi negatif dari agama yang ajarannya disalahpahami atau disalahgunakan oleh sebagian orang. Hal ini sering terjadi di beberapa tempat di Indonesia, sehingga menimbulkan konflik, intoleransi, dan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Beberapa novel yang berisi tentang konflik agama di Indonesia antara lain (1) novel karya Okky Madasari yang berjudul *Maryam*. Dalam novel *Maryam*, Okky Madasari mengangkat kisah Maryam dan keluarganya yang penganut ahmadiyah asal Lombok yang mengalami diskriminasi dari masyarakat sekitar; (2) novel karya Zen RS yang berjudul *Jalan Lain Meuju Tulehu* yang menceritakan tentang konflik antara desa Islam dan desa Kristen di Tulehu, Maluku pada tahun 1999-2000; dan (3) novel karya Teguh Winarsho AS yang berjudul *Kantring Genjer-genjer*, dalam novel ini diceritakan konflik antara

kelompok santri (pesantren) dan kelompok *abangan* (padepokan). Dari ketiga novel tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti novel *Kantring Genjer-genjer* karya Tegus Winarso AS.

Novel karya Teguh Winarsho AS yang berjudul *Kantring Genjer-Genjer* (selanjutnya ditulis *KGG*) peneliti gunakan sebagai objek penelitian ini karena novel tersebut erat kaitannya dengan kondisi masyarakat yang tidak bisa lepas dari konflik sosial, salah satunya adalah konflik agama, yang cukup sering terjadi di Indonesia. Konflik agama yang menjadi fokus peneliti adalah konflik antara kelompok *abangan* dan santri. Istilah *abangan* dan *santri* merujuk pada hasil penelitian Geertz mengenai masyarakat Jawa dalam golongan-golongan agama. Clifford Geertz membagi masyarakat Jawa dalam 3 tipe kategori atau varian, yaitu *abangan*, *santri* dan *priyayi*. *Abangan* dalam penelitian ini adalah individu muslim Jawa yang masih mempertahankan nilai-nilai *kejawen*. Kelompok *abangan* tidak melaksanakan ibadah salat lima waktu yang diwajibkan dalam Islam. Kelompok *abangan* lebih mendasarkan diri secara spiritual kepada tradisionalisme Jawa maupun ritus-ritus lokal seperti *slametan* dan lain-lain. Sedangkan *santri* melihat bahwa seseorang belum dikatakan Islam bila tidak melaksanakan syariat terutama ibadah salat lima waktu dan melarang hal-hal tidak sesuai ajaran Islam.

Konflik antarkelompok agama di Indonesia tidak bisa dipungkiri memang sudah ada sejak zaman dahulu hingga sekarang. Maka dari itu, meskipun novel *KGG* diterbitkan pada tahun 2007 dan latar waktu dalam novel ini adalah pada zaman peralihan orde lama dan orde baru, tetapi masih relevan dengan kondisi Indonesia saat ini. Seperti yang terjadi pada tanggal 12 Oktober 2018, acara

sedekah laut di Pantai Baru, Kabupaten Bantul batal digelar karena mendapatkan penolakan dari sekelompok orang dan adanya perusakan properti yang akan digunakan untuk prosesi sedekah laut. Massa yang menolak sedekah laut dan merusak properti tersebut lalu memasang spanduk yang menyatakan tradisi tersebut syirik (Tirto.id, 13 Oktober 2018).

Dalam novel *KGG*, konflik antarkelompok agama yang terjadi adalah antara kelompok pesantren Kyai Barnawi dan kelompok padepokan Sadikin serta Ki Sangir. Kelompok Sadikin dan Ki Sangir yang secara tipikal merupakan kelompok *abangan* yang mencoba mempertahankan unsur-unsur spiritual dan kebudayaan Jawa. Sedangkan kelompok Kyai Barwani merupakan tipikal dari kelompok santri yang masih konservatif dan memperjuangkan kemurnian ajaran Islam, dan menganggap ajaran kelompok Sadikin dan Ki Sangir tidak sesuai syariat Islam.

Sadikin yang dianggap sakti oleh masyarakat dusun Panjen karena tidak mati-mati meski berulang kali mencoba bunuh diri, akhirnya mendirikan sebuah padepokan bersama Ki Sangir. Tujuannya mendirikan padepokan tak lain hanyalah untuk mendapatkan kekayaan. Padepokan itu berkembang pesat dan memiliki ratusan cantrik dengan ajaran utama yaitu ilmu *pati sukma*. Mengetahui hal tersebut membuat Kyai Barnawi, pemilik pesantren tua yang nyaris ambruk murka, karena lima belas santrinya beralih ke padepokan Sadikin dan Ki Sangir. Kyai Barnawi menolak keras ajaran Sadikin dan Ki Sangir, karena dianggap ajaran yang sesat dan najis. Kedua kelompok pun berusaha untuk saling menyingkirkan lawannya.

Selain karena konflik agama dalam novel *KGG* yang telah dipaparkan di atas, alasan peneliti tertarik meneliti novel *KGG* adalah karena novel ini memiliki kelebihan dalam menampilkan latar cerita. Dalam novel *KGG* digambarkan nuansa pedesaan Jawa yang kental, lengkap dengan kondisi sosiokultural masyarakatnya yang masih percaya dengan hal-hal yang mistis dan magis. Selain itu, meskipun latar waktu dalam novel *KGG* adalah pada sekitar tahun 60-an, tetapi masih sangat relevan dengan kondisi realitas masyarakat zaman sekarang yang sering kali masih berkonflik karena perbedaan kepercayaan beragama.

Keunikan lain dari novel *KGG* ini adalah mampu menghadirkan dua jenis konflik sosial sekaligus. Selain berisi konflik agama antara kelompok santri dari pesantren Kiai Barnawi dan kelompok *abangan* dari padepokan Sadikin serta Ki Sangir, dalam novel ini juga memuat konflik politik tentang tragedi berdarah tahun 1965 dengan memanfaatkan isu Partai Komunis Indonesia (PKI) yang disiasati oleh Soeharto untuk menggulingkan pemerintahan Soekarno, yakni pada bab lima sampai dengan bab tujuh. Semua konflik digambarkan dengan gamblang dan menggunakan bahasa yang lugas dan frontal. Meskipun demikian, pada penelitian ini peneliti memfokuskan kajian pada konflik agama yang ada dalam novel *KGG* saja.

Berdasarkan ulasan di atas, novel *KGG* menjadi penting untuk dikaji karena (1) novel *KGG* mencerminkan kehidupan sosial masyarakat yang tidak bisa lepas dari konflik, khususnya konflik agama; (2) novel *KGG* berisi cerminan bagaimana perbedaan keyakinan agama bisa menimbulkan konflik di masyarakat yang disebabkan oleh kepentingan sebagian orang mencapai tujuan tertentu, salah

satunya meraih kekuasaan; (3) sejauh pengetahuan peneliti, novel *KGG* belum pernah dikaji dengan menggunakan kajian sosiologi sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam analisis ini, sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk konflik antara kelompok *abangan* dan santri dalam novel *KGG*?
2. Apa penyebab terjadinya konflik antara kelompok *abangan* dan santri dalam novel *KGG*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan bentuk konflik antara kelompok *abangan* dan santri dalam novel *KGG*.
2. Mendeskripsikan penyebab terjadinya konflik antara kelompok *abangan* dan santri dalam novel *KGG*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis yang diperoleh dari hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu sastra, khususnya bidang sosiologi sastra sehingga dapat dijadikan sebagai perbandingan dan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, faktor, dan informasi bagi pembaca mengenai terjadinya konflik antara kelompok *abangan* dan santri dalam novel *KGG*.

Bagi masyarakat umum, sebagai cerminan kehidupan yang bermanfaat agar pola pikir masyarakat pada umumnya ke arah yang lebih baik lagi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diperlukan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Acuan tersebut diperoleh dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang memiliki relevansi topik, teori, dan objek penelitian. Dalam suatu penelitian, diperlukan keaslian sehingga penelitian terdahulu yang relevan dapat dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Berdasarkan pengamatan peneliti, sejauh ini tulisan yang khusus mengkaji novel *KGG* dengan kajian sosiologi sastra, khususnya konflik agama belum ditemukan, baik dalam bentuk skripsi maupun bentuk lain. Kajian terhadap novel *KGG* yang berhasil ditemukan hanya tesis yang ditulis oleh Safe'i (2015) dari Program Pascasarjana Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada berjudul "Novel *Kantring Genjer-Genjer* Karya Teguh Winarsho: Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann". Penelitian yang dilakukan oleh Safe'i ini menjelaskan mengenai (1) struktur teks novel *KGG* berpusat pada relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek-objek yang ada sekitarnya; (2) pandangan dunia pengarang yang berdasarkan analisis struktur teks novel *KGG* adalah humanisme teosentris; (3) kajian sosial budaya masyarakat yang ada di sekitar penciptaan novel *KGG*, novel *KGG* bukan hanya merupakan karya imajinatif pengarang semata, melainkan novel yang mempunyai kaitan erat dengan masyarakatnya. Konflik yang ada dalam novel *KGG* adalah konflik

antarkelompok dalam satu agama (santri dan *abangan*) dalam mempertahankan eksistensinya di masyarakat. Dalam kondisi masyarakat yang demikian, pengarang menginginkan adanya hubungan yang harmonis antarsesama manusia dalam bingkai ketakwaan kepada Tuhan dengan menawarkan pandangan dunia humanisme teosentris.

Persamaan penelitian Safe'i dengan penelitian ini adalah objek kajian penelitian yaitu novel *KGG* dan pendekatan yang digunakan yaitu sosiologi sastra. Selanjutnya perbedaannya terletak pada fokus masalah yang dikaji dan teori yang digunakan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Safe'i masalah yang dikaji adalah struktur teks novel *KGG*, pandangan dunia yang diekspresikan, dan genesis sosial serta pengarang, menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann; sedangkan dalam penelitian ini masalah yang dikaji adalah konflik antara kelompok *abangan* dan santri dalam novel *KGG* menggunakan teori konflik Georg Simmel.

Selanjutnya adalah penelitian yang membahas mengenai konflik agama dalam novel yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian mengenai masalah politik agama dalam novel dengan judul "*Politic of Religion in Partition Novels: Rahi Masoom Reza's Adha Gaon and Khushwant Singh's Train to Pakistan*" yang ditulis oleh Komal (2014) dalam *International Journals of English and Literature* Vol. 5(7). Penelitian yang dilakukan oleh Komal ini membahas mengenai politik agama pada peristiwa partisi atau pemisahan di India Inggris pada tahun 1947 menjadi dua negara yakni India dan Pakistan dalam novel *Adha Gaon* karya Rahi Masoom Reza dan *Train to Pakistan* karya Khushwant

Singh. Partisi India ini didasari oleh perbedaan agama, yakni Islam dan Hindu. Partisi ini mencetuskan migrasi penduduk besar-besaran secara paksa, diperkirakan mencapai lima belas juta orang. Penduduk yang beragama Islam berpindah ke barat (Pakistan), sedangkan yang beragama Hindu dan penganut Sikh bergeser ke arah timur (India). Migrasi tersebut mengakibatkan banyak penyiksaan, pembunuhan, pemerkosaan, dan lain-lain.

Komal menganalisis novel *Adha Gaon* dan *Train to Pakistan* secara komprehensif dan komparatif, meskipun kedua novel tersebut memiliki perbedaan seperti sudut pandang cerita dan karakter tokoh utama, tetapi sama-sama memuat tentang penguasa, politisi, dan pemimpin agama yang mempunyai kepentingan dan mengambil keuntungan dari partisi India.

Penelitian di atas relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji mengenai konflik agama dalam novel. Selain persamaan, terdapat pula perbedaan yakni objek kajian dan teori yang digunakan.

Selanjutnya penelitian mengenai hubungan antara agama dan politik dalam novel dengan judul “*The Relationship Between Religion and Politics in Contemporary Turkish Novel: The Case of ‘Kar’ Novel*” yang ditulis oleh Erdic (2018) dalam *Cumhuriyet Theology Journal* Vol. 22(1). Penelitian yang dilakukan oleh Erdic ini membahas mengenai hubungan antara agama dan politik dalam novel Turki kontemporer, berdasarkan novel karya Orhan Pamuk yang berjudul *Kar*.

Dalam penelitiannya, Erdic menjelaskan mengenai (1) paradigma hubungan politik-agama dalam novel *Kar* yang memuat konflik antara Islamis dan sekuler serta konflik Timur dan Barat; (2) dalam novel *Kar*, agama dan politik didasarkan pada makna konsep seperti kudeta, kemalisme, politik Islam, serban, Islamis, dan sekuler; (3) novel *Kar* memiliki posisi penting dalam menggambarkan hubungan antara politik dan agama yang telah membentuk Turki seperti sekarang ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Erdic tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini. Erdic menjelaskan bahwa konflik agama bisa muncul akibat adanya kepentingan politik dari pihak tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini juga membahas mengenai konflik antarkelompok agama yang disebabkan oleh kepentingan sebagian orang untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Erdic juga menggunakan kajian sosiologi sastra, yang menempatkan karya sastra sebagai cerminan dari kenyataan sosial masyarakat, meskipun secara spesifik Erdic tidak menggunakan teori konflik Georg Simmel seperti penelitian ini.

Selanjutnya, penelitian mengenai konflik Suku, Ras, Agama, dan Antargolongan (SARA) dalam artikel yang berjudul “Konflik SARA dalam Novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* Karangan Zen R.S.: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra” yang ditulis oleh Wiradhika (2018) dalam *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 2, Nomor 1. Wirandhika menjelaskan mengenai terjadinya konflik SARA di Ambon, Maluku yang disebabkan oleh perbedaan antarindividu, perbedaan kebudayaan, perubahan sosial, dan yang paling

mendominasi adalah perbedaan kepentingan. Provokasi dengan membawa nama agama yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang dianggap berwibawa berhasil menggerakkan massa dalam jumlah besar dari Tulehu menyerang Waai. Pada akhirnya konflik semakin meluas menjadi konflik antara Islam dan Kristen.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wirandhika dan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai konflik antarkelompok agama yang disebabkan oleh provokasi orang-orang berpengaruh di masyarakat yang memiliki kepentingan tertentu. Persamaan lainnya adalah penggunaan kajian sosiologi sastra. Meskipun penelitian Wirandhika tidak menggunakan dengan teori konflik Georg Simmel. Perbedaannya lainnya terletak pada novel yang menjadi objek kajian.

Selanjutnya skripsi berjudul “Perjuangan Kaum Minoritas Muslim terhadap Dominasi Mayoritas Kristen Ortodoks dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy: Kajian Sosiologi Sastra” yang ditulis oleh Aini (2015) dari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitiannya Aini membahas mengenai (1) interaksi sosial antara kaum minoritas muslim dan mayoritas Kristen ortodoks menimbulkan sikap dominasi dan diskriminasi, fitnah, intimidasi, dan toleransi serta saling menolong di antara kedua kelompok tersebut; (2) faktor-faktor penyebab konflik antara kaum minoritas muslim dan mayoritas Kristen ortodoks yaitu karena agama diubah menjadi ideologi, timbulnya prasangka, dan propaganda mitos; (3) perjuangan yang dilakukan oleh kaum minoritas muslim terhadap dominasi mayoritas Kristen ortodoks meliputi konsistensi terhadap keyakinannya, mendominasi sebagai ahli

agama, kompromistis dan fleksibel, pengadaan kohesi sosial, dan memperhatikan kualitas argumentasi tentang keaslian Al-Quran serta kebenaran Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Aini memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Penelitian Aini dan peneliti sama-sama membahas mengenai konflik antarkelompok agama. Persamaan lainnya yaitu penelitian Aini juga menggunakan kajian sosiologi sastra. Perbedaannya hanya terletak pada novel yang dijadikan objek kajian dan teori yang digunakan untuk menganalisis konflik.

Tinjauan pustaka yang terakhir adalah penelitian yang membahas mengenai konflik sosial dalam novel yang menggunakan teori konflik Georg Simmel, yakni skripsi berjudul “Konflik Sosial dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari (Perspektif Georg Simmel)” yang ditulis oleh Zaahiroh (2018) dari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. Hasil pembahasan sebagai berikut (1) penyebab konflik yakni adanya penyebab konflik hukum, penyebab konflik kepentingan, dan penyebab konflik hubungan intim atau akrab; (2) bentuk konflik sosial yakni konflik hukum, konflik kepentingan, dan konflik hubungan intim atau akrab; (3) cara mengatasi konflik dengan penghapusan dasar konflik atau perdamaian, kemenangan satu pihak, dan kompromi.

Penelitian yang dilakukan oleh Zaahiroh ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama menganalisis konflik sosial dalam novel dengan menggunakan teori konflik Georg Simmel. Pada penelitian Zaahiroh konflik sosial yang dominan juga konflik agama, yakni konflik warga penganut

Ahmadiyah yang mendapat diskriminasi dari masyarakat dan pemerintah setempat. Perbedaannya hanya terletak pada novel yang dijadikan objek kajian.

2.2 Landasan Teori

Teori merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena teori menjadi acuan dalam menganalisis rumusan masalah. Adapun teori-teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini antara lain: sosiologi sastra, teori konflik Goerg Simmel, varian masyarakat *abangan* dan santri.

2.2.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani), (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *sosio* atau *socius* berarti masyarakat, *logi* atau *logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sedangkan Sastra berasal dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat atau sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pelajaran yang baik (Ratna, 2011:1-2).

Selanjutnya, sosiologi sendiri memiliki banyak definisi menurut para ahli. Swingewood (dalam Faruk, 2012:1) mendefinisikan sosiologi sebagai studi ilmiah yang dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-

lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan, bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Sedangkan menurut Faruk (2012:17) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia. Namun, yang dipelajari oleh sosiologi bukanlah manusia sebagai makhluk biologis, bukan manusia sebagai individu yang sepenuhnya mandiri, melainkan manusia sebagai individu yang terikat dengan individu lain, manusia yang hidup dalam lingkungan dan berada di antara manusia-manusia lain, manusia sebagai sebuah kolektivitas, baik yang disebut dengan komunitas maupun sosietas.

Sebagai sebuah usaha pemahaman yang objektif-empiris, sosiologi sebenarnya mempelajari manusia sebagaimana yang ditemukan dan dialami secara langsung dalam kehidupan nyata. Akan tetapi, sosiologi tidak berhenti hanya pada kehidupan nyata. Bagaimanapun, objek-objek pengalaman langsung cenderung menampakkan diri sebagai sesuatu yang amat bervariasi, tak berpola, tak beraturan, dan hilang sesaat setelah terjadi atau muncul. Dengan demikian, sosiologi dapat menemukan pola-pola dan keteraturan tersebut apabila mampu bergerak melampaui apa yang secara langsung tampak dalam dunia pengalaman (Faruk, 2012:17).

Selanjutnya adalah definisi mengenai sosiologi sastra. Wolf (dalam Faruk, 2012:4) mengatakan bahwa sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masing

hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya harus berurusan dengan hubungan antara sastra dan masyarakat. Sedangkan menurut pendapat Damono (2010:2), sosiologi sastra yakni pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan.

Wellek & Warren (1989:111-112) mengemukakan ada tiga masalah yang diteliti dalam pendekatan sosiologi sastra, (1) sosiologi pengarang, yakni yang memperlmasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang; (2) sosiologi karya sastra, yakni memperlmasalahkan tentang suatu karya sastra, yang menjadi pokok telaahan adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan; dan (3) sosiologi pembaca, yang memperlmasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap masyarakat.

Pengarang menciptakan karya sastra tidak hanya didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, tetapi juga berkehendak untuk menyampaikan pikiran, perasaan, pendapat, dan kesan-kesannya terhadap sesuatu. Karya sastra yang baik tentu mengandung nilai-nilai kehidupan seperti nilai religi, falsafi, dan nilai kehidupan lainnya. Dengan demikian karya sastra dapat dilihat sebagai bentuk filsafat atau pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus (Wellek & Warren, 1989:134). Oleh karena itu, karya sastra dapat dikaji untuk mengungkapkan pikiran-pikiran yang terkandung di dalamnya, baik yang tersurat maupun tersirat.

Dari klasifikasi di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan yang beragam dan rumit, yang menyangkut tentang pengarang, karyanya, serta pembacanya.

Studi sosiologis didasarkan atas pengertian bahwa setiap fakta kultural lahir dan berkembang dalam kondisi sosiohistoris tertentu. Sistem produksi karya seni, karya sastra khususnya, dihasilkan melalui antarhubungan bermakna, dalam hal ini subjek kreator dengan masyarakat. Analisis sosiologi sastra tidak bermaksud untuk melegitimasi hakikat fakta ke dalam dunia imajinasi. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi juga gejala sosial (Ratna, 2011:11).

Masih menurut Ratna (2011:332), ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut (1) karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat; (2) karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat; (3) medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan; (4) berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama,

adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika; (5) masyarakat jelas berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut, sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Hubungan karya sastra dengan masyarakat baik sebagai negasi dan inovasi maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Sesuai dengan hakikatnya, sebagai sumber estetika dan etika, karya sastra tidak bisa digunakan secara langsung. Sebagai sumber estetika dan etika, karya sastra hanya bisa menyarankan. Oleh karena itulah, model pendekatannya adalah pemahaman dengan harapan akan terjadi perubahan perilaku masyarakat. Apabila manusia sudah tidak mungkin untuk mencari kebenaran melalui logika, ilmu pengetahuan, bahkan agama, maka hal ini diharapkan dapat terjadi dalam karya sastra.

2.2.2 Teori Konflik Georg Simmel

Konflik tidak dapat ditawar kehadirannya di dalam realitas masyarakat. Adanya perbedaan kekuasaan dapat dipastikan menjadi sumber konflik dalam sebuah sistem sosial (masyarakat), terutama masyarakat yang kompleks dan heterogen (Wirawan, 2012:59). Lebih lanjut, Wirawan (2012:60) mengatakan bahwa teori konflik merupakan salah satu teori dalam paradigma fakta sosial. Teori konflik merupakan sebuah pendekatan umum terhadap keseluruhan lahan

sosiologi. Teori ini mempunyai bermacam-macam landasan seperti teori Marxian dan Simmel.

Secara umum, teori konflik menekankan ciri-ciri dinamika internal masyarakat, yakni: distribusi penduduk pada masing-masing strata sosial yang merefleksikan perbedaan akses sumber daya; kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan antar-kelompok dan kelas sosial; kemampuan kelompok dominan mempertahankan dominasinya, baik melalui persuasi maupun paksaan terhadap kelompok lain agar mematuhi aturan dan memenuhi kewajiban-kewajibannya; serta perjuangan kelompok subordinat sebagai stimulus perubahan sosial (Haryanto, 2012:46).

Teori konflik sendiri memiliki pengertian yang berbeda-beda yang dapat dilihat dari tokoh yang mewakilinya, salah satunya adalah Georg Simmel. Simmel adalah seorang teoritis utama ilmu sosial dan filosofi Jerman pada abad 19. Sumbangan utama Simmel terhadap teori organisasi adalah tentang teori konflik modern yang berusaha menjembatani antara konflik dalam bentuk abstrak dan menunjukkan terjadinya konflik pada tingkatan yang lebih umum. Bukan hanya sekedar konflik yang dijelaskan terhadap teori Marxis yaitu pertentangan kelas. Menurut Simmel teori konflik pada waktu itu merupakan pemahaman yang dibangun dalam tradisi Marxis tentang perubahan sosial, stratifikasi dan pembahasan dalam organisasi yang berskala luas (makro). Teori konflik seperti ini tidak menjawab mengapa terjadi dan kondisi apa yang merubah keadaan pada kelompok. Pandangan Simmel memunculkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konflik.

Teori konflik Simmel berpendapat bahwa kekuasaan, otoritas, atau pengaruh merupakan sifat dari kepribadian individu yang bisa menyebabkan terjadinya konflik. Misalnya, ketika orang frustrasi di kelas bawah atau kelas pekerja, mungkin bermusuhan dengan yang makmur. Begitu juga anggota-anggota kelompok minoritas akan bermusuhan dengan struktur kekuasaan yang sudah mapan (Wirawan, 2012:60).

Simmel (dalam Haryanto, 2012: 51) melihat konflik sebagai bentuk dasar interaksi sosial yang terjalin dalam hubungan yang kompleks. Oleh sebab itu, Simmel memandang konflik sebagai gejala yang tidak mungkin dihindari dalam masyarakat. Struktur sosial dilihatnya sebagai gejala yang mencakup berbagai proses asosiatif dan disosiatif yang tidak mungkin dipisah-pisahkan, namun dapat dibedakan dalam analisis. Artinya signifikansi sosiologis dari konflik, secara prinsipil belum pernah disangkal. Konflik dapat menjadi penyebab atau pengubah kepentingan kelompok-kelompok, organisasi-organisasi, kesatuan-kesatuan, dan lain sebagainya. Dalam kenyatannya, faktor disosiatif seperti kebencian, kecemburuan, dan lain sebagainya, memang merupakan penyebab terjadinya konflik. Dengan demikian, konflik ada untuk mengatasi berbagai dualisme yang berbeda, walaupun dengan cara meniadakan salah satu pihak bersaing (Simmel dalam Affandi, 2004:136).

Simmel (dalam Soekanto & Yudho, 1986:65) memandang pertikaian sebagai suatu variabel yang mewujudkan pelbagai taraf intensitas maupun kekerasan. Titik ekstrim proses tersebut adalah persaingan dan perkelahian. Persaingan lebih banyak berkaitan dengan perjuangan yang teratur untuk

mencapai tujuan tertentu yang secara mutual bersifat eksklusif, sedangkan yang sebaliknya berlaku dalam perkelahian.

Konflik dalam teori Simmel diidentifikasi sebagai berikut: (1) kompetisi diartikan sebagai bentuk konflik tak langsung, kemenangan harus terjadi akan tetapi bukan merupakan tujuan akhir dan setiap pelaku tertuju pada tujuan tanpa menggunakan kekuatan dalam perlawanan dari partai selanjutnya (konsumen) atau untuk semuanya; (2) untuk melindungi dirinya sendiri dari konflik dalam kelompok yang lebih besar, konflik dilokalisasi pada kelompok kecil karena dalam kelompok kecil terdapat solidaritas yang lebih organik yang bisa mentolerir konflik atau mencegah konflik yang lebih besar. Konflik dibatasi oleh norma-norma dan hukum yang menjadikannya sebuah kompetisi yang lebih murni. Kompetisi seperti ini secara tidak langsung meningkatkan manfaat bagi yang lain; (3) konflik dalam kelompok akan menciptakan rasa memiliki kelompok terhadap anggota, sentralisasi terhadap struktur dan menciptakan persekutuan. Kelompok akan membangun eksistensi sosialnya terhadap musuh mereka ketika kelompok menghadapi adanya perlawanan dari musuh.

Selanjutnya Simmel (dalam Faruk, 2012:36) membedakan beberapa jenis konflik yang dapat menimbulkan akibat sosial yang berbeda, yaitu konflik pertandingan antagonistik, konflik hukum, konflik mengenai prinsip-prinsip dasar, konflik antarpribadi, konflik dalam hubungan intim, dan sebagainya. Namun tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing konflik tersebut. Sementara itu dalam Soekanto & Yudho (1986), konflik sosial menurut Georg Simmel dibedakan menjadi empat, yaitu:

1. Konflik pertandingan antagonistik, yakni konflik persaingan untuk mengejar tujuan yang sama. Konflik tersebut bertujuan untuk membunuh atau menghancurkan pihak lain. Tidak ada unsur-unsur pemersatu, tidak ada pembatas terhadap berlakunya kekerasan. Keinginan untuk menguasai sesuatu atau menundukkan pihak lain, akan dapat dipenuhi dengan cara-cara lain di luar perkelahian. Namun apabila tujuan hanya dapat terpenuhi dengan perkelahian, maka cara itu tidak dapat diganti, karena perkelahian semacam itu didorong oleh suatu sikap permusuhan formal yang kadang-kadang timbul dengan sendirinya apabila ditinjau secara psikologis. Penyebab konflik pertandingan antagonistik adalah kebutuhan dasar manusia baik secara fisik, mental, dan sosial yang tidak terpenuhi atau dihalangi. Keinginan untuk menguasai sesuatu atau menundukkan pihak lain, akan dapat dipenuhi dengan perkelahian atau di luar perkelahian (Simmel dalam Soekanto & Yudho, 1986:25-26).
2. Konflik hukum, konflik hukum mempunyai suatu objek dan perjuangannya akan memuaskan apabila objek itu dapat diperoleh secara sukarela. Hal ini tidak akan terjadi dalam perkelahian atau pertikaian yang semata-mata didasarkan pada penyaluran hawa nafsu untuk berkelahi. Dalam sebagian besar kasus, nafsu untuk bertengkar secara yuridis merupakan hal yang berbeda oleh karena adanya rasa keadilan. Pertikaian hukum merupakan suatu pertikaian yang murni sifatnya sepanjang hal itu tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang bukan merupakan bagian proses itu. Pertikaian hukum didasarkan pada kesatuan pendapat dan kesepakatan antara musuh. Konflik hukum merupakan

konflik yang terjadi karena adanya pihak yang sama sama tunduk pada hukum, mengakui bahwa keputusan harus diambil berdasarkan pertimbangan objektif mengenai gugatan yang diajukan, kecuali itu para pihak juga sadar akan adanya suatu kekuatan sosial yang memberikan kepastian (Simmel dalam Soekanto & Yudho, 1986:30-32).

3. Konflik kepentingan, yakni suatu konflik yang ditimbulkan oleh adanya kepentingan yang bertentangan, pertikaianya dan prosesnya dipisahkan dari kepribadian. Ada kemungkinan bahwa pertikaian itu hanya menyangkut unsur-unsur tertentu di luar masalah-masalah pribadi. Kadangkala pertikaian itu menyangkut para pihak dalam aspek subjektifnya tanpa menyinggung kepentingan objek yang sama. Pemisahan antara kepentingan objektif dengan persoalan pribadi akan dapat meniadakan antipati pribadi. Akan tetapi hal itu pun mungkin mengakibatkan intensifikasi sikap bermusuhan. Konflik kepentingan merupakan konflik yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan yang akhirnya menimbulkan sikap permusuhan. Sikap permusuhan pada dasarnya bersumber pada aspek pribadi yang paling subjektif (Simmel dalam Soekanto & Yudho, 1986:33).
4. Konflik dalam hubungan hubungan intim atau akrab, yakni konflik yang dialami oleh orang yang sensitif, seringkali menghubungkan perasaan mereka mengenai berbagai pertentangan dengan hal-hal yang terjadi pada masa lampau. Hal ini memang dapat menjadi benar sepanjang berkaitan dengan hubungan yang telah ditetapkan dan tidak mungkin diubah, dan mana yang harus dibedakan dengan keadaan sehari-hari. Konflik dalam hubungan intim

atau akrab merupakan konflik yang dapat terjadi karena adanya perubahan sikap yang dalam diri setiap individu, sebagai contoh adakalanya kebencian timbul setelah seseorang mengalami patah hati. Dalam hal ini perasaan terhadap hal-hal yang terjadi pada masa lampau memegang peranan sangat penting (Simmel dalam Soekanto & Yudho, 1986:36-37)

Selain bentuk dan penyebab konflik, ada juga cara penyelesaian konflik menurut Simmel yang meliputi cara penyelesaian melalui jalan penghapusan dasar konflik, kemenangan satu pihak, dan kompromi. Simmel menyatakan bahwa masyarakat yang sehat tidak hanya membutuhkan hubungan sosial yang bersifat integratif dan harmonis, tetapi juga membutuhkan adanya konflik. Tidak ada kehidupan tanpa konflik. Oleh sebab itu, konflik tidak akan pernah lenyap dari panggung kehidupan masyarakat, kecuali lenyap bersamaan dengan lenyapnya masyarakat. Simmel (dalam Soekanto & Yudho, 1986:72) berpendapat, semakin jelas tujuan yang ingin dicapai oleh para pihak yang bertikai, semakin kuat anggapan bahwa konflik hanya merupakan suatu sarana untuk mencapai tujuan.

2.2.3 *Abangan*

Tradisi keagamaan *abangan*, yang terutama sekali terdiri dari pesta keupacaraan yang disebut *slametan*, kepercayaan yang kompleks dan rumit terhadap makhluk halus, dan seluruh rangkaian teori dan praktik pengobatan, sihir dan magis (Geertz, 1981:6). Dapat dipahami *abangan* sebagai individu yang masih mempertahankan nilai-nilai *kejawen* sembari memiliki relativisme terhadap doktrin Islam. Namun sebagai muslim, kelompok *abangan* tidak selalu melaksanakan ibadah salat lima waktu yang diwajibkan dalam Islam. Kelompok

abangan lebih mendasarkan diri secara spiritual kepada tradisionalisme Jawa maupun ritus-ritus lokal seperti *slametan*, dan lain-lain.

Bagi sistem keagamaan Jawa, *slametan* merupakan pusat tradisi yang menjadi perlambang kesatuan mistis dan sosial di mana mereka berkumpul dalam satu meja menghadirkan semua yang hadir dan ruh yang gaib untuk memenuhi setiap hajat orang atas suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus, atau dikuduskan. Misalnya kelahiran, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, ganti nama, sakit, dan sebagainya. Dalam tradisi *slametan* dikenal adanya siklus (1) yang berkisar krisis kehidupan (2) yang berhubungan dengan pola hari besar Islam tetapi mengikuti penanggalan Jawa (3) yang terkait dengan integrasi desa, bersih desa (4) *slametan* sela untuk kejadian luar biasa yang ingin *dislameti*. Semuanya menunjukkan betapa *slametan* menempati setiap proses kehidupan dunia *abangan*. *Slametan* berimplikasi pada tingkah laku sosial dan memunculkan keseimbangan emosional individu karena telah *dislameti*. Misalnya, setelah *slametan* arwah setempat tidak akan mengganggu, tidak membuat orang sakit, dan lain-lain (Geertz, 1981:17).

Kepercayaan kepada roh dan makhluk halus bagi *abangan* menempati kepercayaan yang mendasari misalnya perlunya mereka melakukan *slametan*. Mereka percaya adanya *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, *demit*, *danyang*, dan bangsa halus lainnya. Hal yang berpengaruh atas kondisi psikologis, harapan, dan kesialan yang bagi sebagian orang dianggap tak masuk akal. Semuanya melukiskan kemenangan kebudayaan atas alam, dan keunggulan manusia atas bukan manusia. Gambarannya adalah kebudayaan orang Jawa berkembang dan

hutan tropis yang lebat berubah menjadi persawahan dan rumah, makhluk halus mundur ke sisa belantara, puncak gunung berapi, dan lautan Hindia (Geertz, 1981:36).

Kalau kepercayaan mengenai roh dan berbagai slametan merupakan dua sub katagori dari agama *abangan*, maka yang ketiga adalah kompleks pengobatan, sihir dan magi yang berpusat pada peranan seorang dukun. Ada beberapa macam dukun, yakni dukun bayi, dukun pijet, dukun *prewangan* (medium), dukun *calak* (tukang sunat), dukun *wiwit* (ahli upacara panen), dukun *temanten* (ahli upacara perkawinan), dukun *petungan* (ahli meramal dengan angka), dukun sihir, dukun susuk, dukun *japa* (tabib yang mengandalkan mantra), dukun jampi (tabib yang menggunakan tumbuh-tumbuhan dan berbagai obat asli), dukun *siwer* (spesialis mencegah kesialan alami, seperti mencegah hujan saat ada pesta), dukun *tiban* (tabib yang kekuatannya temporer dan merupakan hasil dari kerasukan roh). Biasanya seseorang merangkap berbagai jenis dukun (Geertz, 1981:116).

2.2.4 Santri

Tradisi keagamaan kalangan santri tidak hanya terdiri atas pelaksanaan yang cermat dan teratur atas pokok peribadatan Islam seperti salat, puasa, dan haji, tetapi juga suatu keseluruhan yang kompleks dari organisasi sosial, kedermawanan dan politik islam (Geertz, 1981:7).

Menurut Geertz (1981:172) perbedaan yang mencolok antara *abangan* dan santri adalah jika *abangan* tidak acuh terhadap doktrin dan terpesona kepada upacara, sementara santri lebih memiliki perhatian kepada doktrin dan

mengalahkan aspek ritual Islam. Santri juga lebih peduli kepada pengorganisasian sosial umat di sekeliling mereka. Ada empat lembaga sosial bagi santri; partai politik atau ormas Islam, sekolah agama yakni madrasah atau pondok pesantren, birokrasi pemerintah seperti Departemen Agama, dan jamaah masjid atau *langgar*.

Selanjutnya, Geertz (1981:217) membeakan santri menjadi dua macam, yakni islam konservatif dan modern. Pembagian santri konservatif dan modern didasarkan pada lima perbedaan tafsir keduanya, (1) antara kehidupan yang ditakdirkan dan kehidupan yang ditentukan sendiri; (2) antara pandangan yang totalistik dan terbatas; (3) antara Islam sinkretis dan Islam murni, (4) antara perhatian kepada pengalaman religius dan penekanan aspek instrumental agama, (5) antara pembenaran atas tradisi & madzhab dan pembenaran purifikasi secara umum & pragmatis.

Santri sebenarnya lebih cocok disematkan pada masyarakat Islam konservatif. Masyarakat santri merupakan masyarakat muslim konservatif yang pandangan keIslamannya mengakar pada pandangan *ahlussunnah wal jamaah* yang percaya berpegang pada empat imam besar dalam Islam yakni Syafii, Hambali, Maliki, Maliki dalam menjalankan syariat Islam. Secara kebahasaan santri juga merupakan sebutan bagi murid kiai di pondok pesantren yang notabene merupakan pendidikan keagamaan Islam khas kaum tradisionalis atau konservatif yang mengikuti ajaran *ahlussunnah wal jamaah*.

Santri mempertahankan doktrin dengan mengembangkan pola pendidikan yang khusus dan terus-menerus, di antaranya pondok pesantren (pola santri tradisional), langgar dan masjid (komunitas santri lokal), kelompok tarekat (mistik Islam tradisional), dan model sekolah yang diperkenalkan oleh gerakan modernis. Pertemuan antara pola pondok pesantren dan sekolah memunculkan varian pendidikan baru dan upaya santri memasukkan pelajaran doktrin pada sekolah negeri atau sekuler (Geertz, 1981:241).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai konflik antara kelompok *abangan* dan santri dalam novel *KGG*, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan teori konflik sosial menurut Georg Simmel, bentuk konflik yang terjadi antara kelompok *abangan* dan santri yang ditemukan dalam novel *KGG* adalah sebagai berikut.

a. Konflik Pertandingan Antagonistik

Bentuk konflik pertandingan antagonistik yang ditemukan dalam novel *KGG* adalah konflik antara pesantren Kyai Barnawi dan padepoan Sadikin serta Ki Sangir, keduanya berusaha saling menghancurkan karena merasa terancam dengan keberadaan pihak lawan. Kyai Barnawi selalu meyakinkan santri-santrinya bahwa ajaran Sadikin dan Ki Sangir itu sesat. Sadikin dan Ki Sangir merasa ajaran yang dibawa Kyai Barnawi bisa membubarkan para cantriknya. Ki Sangir mencoba menyingkirkan Kyai Barnawi dengan menyantetnya tetapi tidak mempan, dan akhirnya Kyai Barnawi dibunuh oleh Ki Sangir bersama para cantriknya.

b. Konflik Hukum

Bentuk konflik hukum yang ditemukan dalam novel *KGG* adalah penduduk Panjen yang resah akibat aksi pencurian yang dilakukan oleh

para santri utusan Kyai Barnawi. Terdapat kontradiksi antara Ki Sangir dan Kyai Barnawi. Kyai Barnawi sebagai seorang ulama malah memerintahkan santrinya mencuri yang dilarang dalam Islam, sedangkan Ki Sangir yang tidak menjalankan syariat Islam malah memerintahkan untuk memotong tangan pencuri apabila tertangkap, yang merupakan hukuman bagi pencuri menurut Islam. Konflik hukum lainnya adalah saat Kyai Barnawi menuduh Ki Sangir adalah PKI karena agama Ki Sangir tidak jelas, sehingga para cantrik Ki Sangir ditangkap kemudian dibunuh oleh aparat kodim bersama penduduk.

c. Konflik mengenai Prinsip-prinsip Dasar

Bentuk konflik mengenai prinsip-prinsip dasar yang ditemukan dalam novel *KGG* adalah perbedaan pendapat atau pandangan mengenai agama sebagai pegangan hidup. Kyai Barnawi merupakan tipikal Islam konservatif yang memperjuangkan kemurnian ajaran Islam dan menganggap ajaran Sadikin dan Ki Sangir sesat, menyekutukan Allah. Sedangkan Sadikin dan Ki Sangir yang mencoba mempertahankan unsur-unsur kebudayaan Jawa dalam praktik keagamaan (kejawen) dan menganggap Kyai Barnawi lupa di mana ia berada dan pada akar budaya sebagai orang Jawa.

d. Konflik Kepentingan

Bentuk konflik kepentingan yang ditemukan dalam novel *KGG* adalah adanya kepentingan pribadi dari masing-masing pemimpin kelompok, baik Kyai barnawi maupun Sadikin dan Ki Sangir dibalik

hegemoni agama kepada penduduk Panjen. Sadikin mendirikan padepokan karena ingin kaya dan hidup enak, Ki Sangir ingin menguasai padepokan karena ingin hidup enak dan melampiaskan nafsu seksualnya dengan menikahi sebelas penari Langgeturuk, dan Kyai Barnawi membangun pesantrennya menjadi megah lalu dimanfaatkan untuk berpoligami hingga empat istri.

e. Konflik dalam Hubungan Intim atau Akrab

Bentuk konflik dalam hubungan intim dan akrab yang ditemukan dalam novel *KGG* adalah adanya konflik internal di dalam kelompok padepokan, yakni antara Sadikin dan Ki Sangir yang sama-sama ingin menyingkirkan satu sama lain agar bisa menjadi orang nomor satu di padepokan. Konflik internal tersebut sangat berpengaruh terhadap konflik eksternal dengan pesantren Kyai Barnawi. Tujuan awal untuk menyingkirkan Kyai Barnawi menjadi tertunda.

2. Penyebab konflik antara kelompok *abangan* dan santri yang ditemukan dalam novel *KGG* adalah sebagai berikut.

a. Penyebab Konflik Pertandingan Antagonistik

Penyebab konflik pertandingan antagonistik yang ditemukan dalam novel *KGG* adalah adanya rasa khawatir dari Kyai Barnawi atas keberadaan padepokan Sadikin yang bisa membuat santi-santrinya pergi meninggalkan pesantren. Begitu dengan Sadikin dan Ki Sangir yang khawatir keberadaan Kyai Barnawi dengan ajaran-ajarannya bisa membubarkan para cantrik dan menghalanginya untuk membangun padepokan menjadi lebih besar.

b. Penyebab Konflik Hukum

Penyebab Konflik Hukum yang ditemukan dalam novel *KGG* adalah Kyai Barnawi menyuruh kepada para santrinya untuk mencuri harta milik penduduk Panjen, dengan alasan mencuri untuk kepentingan membangun Islam itu diperbolehkan. Penyebab konflik hukum lainnya adalah Kyai Barnawi menuduh Ki Sangir sebagai PKI dengan alasan agama Ki Sangir tidak jelas.

c. Penyebab Konflik mengenai Prinsip-prinsip Dasar

Penyebab konflik mengenai prinsip-prinsip dasar yang ditemukan dalam novel *KGG* adalah perbedaan keyakinan beragama antara Kyai Barnawi dan Sadikin serta Ki Sangir dan kedua belah pihak sama-sama tidak memiliki rasa toleransi terhadap perbedaan ajaran Agama yang berbeda dengan yang diyakininya.

d. Penyebab Konflik Kepentingan

Penyebab konflik kepentingan yang ditemukan dalam novel *KGG* adalah adanya kepentingan pribadi dari masing-masing pemimpin kelompok, baik Kyai Barnawi maupun Sadikin dan Ki Sangir. Hal tersebut timbul karena adanya kesempatan atau peluang yang dimiliki oleh subjek untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

e. Penyebab Konflik dalam Hubungan Intim atau Akrab

Penyebab konflik dalam hubungan intim atau akrab yang terjadi antara Sadikin dan Ki Sangir adalah timbulnya rasa tersinggung dan sakit hati yang disebabkan oleh sikap atau perkataan orang lain, dalam hal ini

adalah kerabat yang sudah akrab kepada dirinya. Sadikin tersinggung karena kakinya yang pincang dan lehernya yang tengkleng ditatap aneh oleh Ki Sangir, sedangkan Ki Sangir sakit hati karena Sadikin menyarankan dirinya untuk membunuh anaknya.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Teori konflik Georg Simmel cocok digunakan untuk membahas penelitian mengenai konflik sosial dalam kehidupan sosial, tidak hanya yang dalam karya sastra, tetapi juga cocok untuk penelitian mengenai konflik sosial yang ada di dalam kehidupan nyata.
2. Bagi peneliti selanjutnya, novel *KGG* dapat diteliti secara lebih mendalam dengan teori konflik selain Georg Simmel atau dengan kajian yang berbeda seperti antropologi sastra, semiotika, dan lain sebagainya sehingga dapat diperoleh hasil bervariasi dan memperkaya penelitian sastra Indonesia.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai konflik antarkelompok agama, sehingga dapat menambah rasa toleransi dan saling menghormati antarumat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Hakimul Ikhwan. 2004. *Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aini, Feti Nur. 2015. "Perjuangan Kaum Minoritas Muslim terhadap Dominasi Mayoritas Kristen Ortodoks dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy: Kajian Sosiologi Sastra". Skripsi pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Al-Arifi, Muhammad. "Mengapa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam Memiliki 9 Istri?". *Kisahmuslim*, dilihat 04 Januari 2019.
<<https://kisahmuslim.com/3438-mengapa-nabi-muhammad-mempunyai-9-istri.html>>.
- Al-Quran dan Terjemahannya*. 2016. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Damono, Sapardi Djoko. 2010. *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas*. Tangerang Selatan: Editum.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (CAPS).
- Erdic, Saban. 2018. *The Relationship Between Religion and Politics in Contemporary Turkish Novel: The Case of 'Kar' Novel*. dalam *Cumhuriyet Theology Journal*, 22(1): 597-626. Juni 2018.
- Faruk. 2012a. *Metode Penelitian Sastra; Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2012b. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial: dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Hendropuspito, Damianus. 2006. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ishom, Muhammad. 2017. "Tiga Makna Hadits 'Kemiskinan Dekat kepada Kekufuran". *NU Online*, 25 September 2017, dilihat 10 Januari 2019. <www.nu.or.id/post/read/81566/tiga-makna-hadits-kemiskinan-dekat-kepada-kekufuran>.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Komal, Raichura. 2014. *Politic of Religion in Partition Novels: Rahi Masoom Reza's Adha Gaon and Khushwant Singh's Train to Pakistan*. dalam *International Journals of English and Literature*, 5(7): 223-225. Oktober 2014.
- Madasari, Okky. 2012. *Maryam*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Noor, Redyanto. 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: FASindo.
- Pradana, Betha Handini. 2015. "Teori Konflik Georg Simmel". *Rumah Pintar Betha*, 15 November 2015, dilihat 06 September 2018. <<http://blog.unnes.ac.id/bethahandini/?p=34>>.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011a. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011b. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- RS, Zen. 2014. *Jalan Lain Menuju Tulehu*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Safe'i, Badarudin. 2015. "Novel *Kantring Genjer-Genjer* Karya Teguh Winarsho: Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann". Tesis pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Soekanto, Soerjono dan Winarno Yudho. 1986. *Georg Simmel: Beberapa Teori Sosiologis*. Jakarta: Rajawali.

- Subagyo, Rahmat. 2002. *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan, dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprayogo, Imam & Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyono, R. P. 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Syambudi, Iwan. 2018. "Insiden Perusakan Sedekah Laut di Bantul, 9 Orang Diperiksa Polisi". *Tirto.id*, 13 Oktober 2018, dilihat 18 Oktober 2018. <<https://tirto.id/insiden-perusakan-sedekah-laut-di-bantul-9-orang-diperiksa-polisi-c6Fc>>.
- Teeuw, A., 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Winarsho, Teguh. 2007. *Kantring Genjer-genjer*. Lamongan: Pustaka Pujangga.
- Wiradhika, Nanda. 2018. "Konflik SARA dalam Novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* Karangan Zen R.S.: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra". dalam *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1): 17-28. Juni 2018.
- Wirawan, Ida Bagus. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana.
- Zaahiroh, Irma Tri. 2018. "Konflik Sosial dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari (Perspektif Georg Simmel)". Skripsi pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.